

BAB II. KECERDASAN MANUSIA VERSI HOWARD GARDNER DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT

II.1. Kecerdasan Manusia

II.1.1. Definisi Kecerdasan Manusia

Kecerdasan manusia menurut lingkup psikologi merupakan sesuatu kegiatan yang rumit atau kompleks yang terjadi pada otak manusia. Pada jurnalnya, (Astaman 2020) menyampaikan bahwa Robert Ornstein dan Richard F. Thomson, melihat kecerdasan dan segala kegiatan manusia yang rumit dan kompleks seperti emosi, kepribadian, pemikiran, kegiatan seni, bahasa dan membuat peradaban diatur oleh suatu organ bernama otak. Otak manusia dapat dideskripsikan sebagai organ yang memiliki berat sekitar 1,5 kg atau 2,5% berat tubuh yang memiliki sekitar 100 miliar neuron, 1 triliun sel *glial*, 1000 triliun titik sambungan *sinaptik* dan 280 kuintiliun memori.

Otak terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian hemisfer kiri yang sering disebut dengan otak kiri dan bagian hemisfer kanan yang sering disebut dengan otak kanan. Kedua bagian ini masing-masing memiliki fungsi. Pertama, otak bagian kiri memiliki fungsi untuk mengatur bagian kanan tubuh manusia dan mengatur kecerdasan atau kemampuan bahasa, logika, dan analisis yang terperinci. Sedangkan otak bagian kanan memiliki fungsi untuk mengatur bagian kiri tubuh manusia dan mengatur kecerdasan atau kemampuan dalam fungsi spasial-visual, kreativitas, aktivitas musikal, dan persepsi arah.

Terdapat teori menurut (Gardner 2006), bahwa kecerdasan merupakan suatu potensi biopsikologis yang telah diamati pada setiap individu. Dalam hal ini seorang manusia dapat dikatakan cerdas setelah menelusuri suatu hasil genetik dan sifat psikologis yang diturunkan, juga kekuatan kognitif dan kepribadiannya. Bakat dapat dikatakan sebagai tanda dari potensi biopsikologis yang telah berkembang lebih cepat atau lebih awal dalam bidang tertentu. Seseorang yang berkembang dengan cepat di bidangnya sering disebut dengan julukan “berbakat”. Sedangkan (Sternberg 1985) berpendapat bahwa kecerdasan merupakan hal yang bersifat

multidimensional yang tidak hanya mencakup kemampuan tes tertulis, namun mencakup pemahaman mendalam tentang dunia sekitar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-berubah.

Terdapat pula definisi kecerdasan berdasarkan konsep IQ. Pada hal ini, kecerdasan manusia digolongkan menjadi tujuh kategori atau kelompok. Pada jurnalnya, (Astaman 2020) menuliskan kategori kecerdasan ini berlandaskan Stanford Revision. Kecerdasan yang digolongkan menjadi tujuh kelompok tersebut dapat dilihat dengan uraian sebagai berikut.

Tabel II.1 Pengelompokan kecerdasan pada konsep IQ

Sumber: Jurnal “Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits”

No.	Kategori	Kelompok	Rentan IQ
1	<i>Very superior</i>	Kelompok amat superior	IQ 140 - IQ 169
2	<i>Superior</i>	Kelompok superior	IQ 120 - IQ 139
4	<i>Average</i>	Kelompok rata-rata	IQ 90 - IQ 109
5	<i>Low average</i>	Kelompok rata-rata bawah	IQ 80 - IQ 89
6	<i>Borderline defective</i>	Kelompok batas lemah mental	IQ 70 - IQ 79
7	<i>Mentally defective</i>	Kelompok lemah mental	IQ 30 - IQ 69

II.1.2. Macam-macam Teori Kecerdasan manusia

Terdapat perbedaan pendapat yang beragam dalam melihat dan mendefinisikan kecerdasan manusia. Konsep kecerdasan telah menjadi subjek perdebatan yang panjang dan kompleks pada kalangan para ahli dari berbagai bidang. Beberapa teori menganggap kecerdasan sebagai kemampuan kognitif yang mendasar, seperti kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir abstrak, dan belajar dari pengalaman. Namun, ada juga pandangan yang menggambarkan kecerdasan sebagai konsep yang lebih luas, mencakup aspek emosional, dan sosial. Hal ini melahirkan banyak teori kecerdasan yang beragam. Pada jurnalnya, (Muhajarah 2022) memberikan beberapa contoh teori kecerdasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- Teori Dua Faktor (*Two-Factors Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh seorang matematikawan bernama Charles Spearman. Spearman mengembangkan teori kecerdasan berdasarkan elemen mental umum yang dikodekan sebagai G, serta elemen spesifik yang dilambangkan S. Faktor-G mewakili ketangguhan mental umum yang berfungsi dalam perilaku. Sedangkan faktor-S mengidentifikasi tindakan mental khusus untuk pemecahan masalah.

- Teori Multifaktor

Teori ini berawal dari Louis Thurstone yang tidak setuju dengan keberadaan faktor-G. Thurstone mengatakan bahwa kecerdasan terdiri dari tujuh kemampuan mental dasar yang dikenal sebagai kumpulan faktor atau faktor-C. Tujuh kemampuan tersebut yaitu, penalaran numerik (*number facility*), memori (*memory*), kesadaran linguistik (*ability in verbal relation*), kemampuan spasial, penalaran induktif (*ability to deduce from presented data*), kecepatan berpikir (*speed of perception*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).

- Teori Kecerdasan Kuantitatif

Teori kecerdasan kuantitatif ini ditemukan oleh Thorndike. Terdapat tiga jenis kecerdasan, yaitu *altitude dimension*, *speed dimension*, dan *range dimension*. *Altitude dimension* mengukur kecerdasan berdasarkan tingkat munculnya suatu

permasalahan. *Speed dimension* mengukur kualitas dari pemecahan masalah. Kemudian *range dimension* mengukur jumlah masalah pada batas tertentu dengan tingkat masalah yang dapat diselesaikan.

- Teori Kecerdasan Cair dan Kecerdasan Kristal

Teori ini ditemukan pada tahun 1960 oleh Raymond Cattell dan John Horn. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori kecerdasan umum (*general intelligence*). Teori ini dibedakan antara keterampilan pemecahan masalah yang tidak dapat diperoleh melalui pengajaran dan tidak dipengaruhi oleh budaya (kecerdasan cair) dan yang diperoleh di sekolah atau pengaruh budaya lainnya (kecerdasan kristal). Kecerdasan cair, didasarkan pada sifat biologis. Jenis pengukurannya adalah inferensi umum, memori, dan analisis beberapa hal yang mencerminkan kecerdasan ini. Sedangkan kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh dari pembelajaran, pendidikan dan pengalaman hidup. Kecerdasan semacam ini dapat terus berkembang, tanpa batas, selama manusia bisa dan belajar.

- Teori Kecerdasan Behavioral

Teori kecerdasan behavioral ini ditemukan oleh Profesor Arthur Costa dari Institut Intelijen di Berkeley. Profesor Arthur Costa ini telah melakukan penelitian tentang kecerdasan sebagai seperangkat kecenderungan perilaku manusia. Pada teori ini kecerdasan dapat dilihat sebagai ketekunan, kemampuan mengatur perilaku impulsif, empati, keluwesan berpikir, ketelitian, ketepatan, kemampuan bertanya dan mengajukan pertanyaan, menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, menggunakan ketepatan bahasa dan pikiran, mengumpulkan data melalui panca indera, kebijaksanaan dan sejenisnya.

II.2. Kecerdasan Majemuk

II.2.1. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk atau MI (*multiple intelligences*) dapat diuraikan sebagai kumpulan kemampuan, bakat, atau keterampilan mental dalam menyelesaikan masalah dan cara bertahan hidup. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal,

kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dinilai dari potensi biopsikologis yang ada pada manusia. Potensi biopsikologis yang telah berkembang lebih cepat atau lebih awal dalam bidang tertentu disebut dengan bakat. Manusia dapat dikatakan cerdas setelah menelusuri kekuatan kognitif, kepribadian, hasil genetik dan sifat psikologis yang diturunkan.

II.2.2. Awal Mula Kecerdasan Majemuk

Konsep IQ yang digagas Binet berhasil menjadi tolak ukur kecerdasan yang sangat populer di dunia. Pada awal perkembangannya, konsep IQ berhasil meluas ke Amerika Serikat dalam waktu yang singkat dan mengalami kejayaan hingga pada Perang Dunia 1. Awalnya, konsep IQ ini digunakan untuk mengukur kecerdasan jutaan orang Amerika yang akan mengikuti seleksi masuk tentara. Semenjak itu, kecerdasan manusia menjadi suatu hal yang bisa dinilai serta dituliskan dalam bentuk angka layaknya mengukur tinggi badan seseorang. Howard Gardner, yaitu seorang tokoh "*father of multiple intelligences*" atau "*MI guru*" merasa tidak puas dengan konsep tersebut.

Melihat hal itu Gardner berpendapat bahwa kecerdasan pada konsep IQ hanya mengukur kemampuan manusia kurang menyeluruh, yaitu hanya berdasarkan nilai verbal dan matematikanya saja. Pada konsep kecerdasan ini, hanya individu yang memiliki skor IQ yang tinggi yang dapat masuk perguruan tinggi yang baik dan memiliki peluang untuk mendapat hidup yang lebih baik juga. Konsep kecerdasan tunggal ini menilai bahwa "Orang yang berbakat" adalah sebatas orang yang memiliki nilai atau skor IQ yang tinggi.

Howard Gardner membuktikan bahwa cara kerja pikiran manusia tidak selalu sejalan dengan konsep IQ. Pikiran manusia memiliki berbagai segi yang tidak bisa dilakukan dan dinilai hanya dengan tes tertulis. Kemudian para ahli neurobiologi mendokumentasikan bahwa pada sistem saraf manusia ada perbedaan cara kerja otak yang terjadi pada setiap individunya. Riset mengenai ini membuktikan bahwa tidak cocok dengan teori kecerdasan tunggal seperti konsep IQ. Maka dari itu

Gardner ingin menyampaikan visi alternatif mengenai kecerdasan. Sebuah pandangan pluralistik yang mana manusia memiliki pemahaman yang berbeda dan kontras mengenai kecerdasan. Pandangan mengenai bagaimana manusia di dunia ini mengasah keterampilannya masing-masing untuk bertahan hidup.

II.2.3. Jenis Kecerdasan Majemuk

Terdapat berbagai jenis kecerdasan majemuk yang telah diidentifikasi oleh Howard Gardner. Gardner telah berpendapat bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada satu bentuk atau kemampuan tunggal, melainkan merupakan gabungan dari beberapa jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Berikut jenis-jenis kecerdasan majemuk yang digagas oleh Howard Gardner dapat diuraikan sebagai berikut.

- **Linguistik**

Kecerdasan linguistik sederhananya adalah jenis kemampuan berbahasa. Seperti memahami puisi dan kesastraan lainnya. Biasanya tes IQ dan SAT menguji kecerdasan dengan kemampuan linguistik seseorang. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami bahasa. Gambaran dari kecerdasan linguistik dapat dilihat pada gambar II.1.



Gambar II. 1 Ilustrasi kecerdasan linguistik

Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Menurut (Gardner 2011) meskipun bahasa bisa dikomunikasikan melalui isyarat tubuh dan tulisan, bahasa pokoknya tetap suatu produk dari adanya saluran suara (vokal) yang kemudian pesannya sampai pada telinga manusia. Gardner

mempercayai bahwa kecerdasan bahasa atau linguistik memiliki titik pusat pada kemampuan pendengaran dan lisan. Namun Gardner berhati-hati untuk tidak berkesimpulan bahwa kecerdasan linguistik hanya sebatas kemampuan mengenai pendengaran dan lisan saja. Karena berbahasa memiliki tujuan tertentu seperti untuk berkomunikasi.

Pertama-tama, terdapat fakta bahwa seorang individu yang tunarungu dapat berkomunikasi dan memperoleh kemampuan berbahasa yang alami selain menggunakan suara. Tunarungu dapat merancang dan menguasai sistem gerak tubuh untuk memahami bahasa dan berkomunikasi. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa kecerdasan linguistik bukan sekedar bentuk dari kemampuan pendengaran dan lisan saja.

Kedua, ada bentuk lain dari kecerdasan ini, bahasa sejarah panjangnya terkait dengan saluran pendengaran dan lisan. Hal ini memiliki makna bahwa dalam bahasa kecerdasan musikal ikut terlibat. Bahasa terbentuk dengan kemampuan memahami ritme atau suara yang selaras. Teorinya, bahasa muncul dari tiruan bunyi yang ada dan terdengar pada alam sekitar yang kemudian disusun sedemikian rupa sebagai sarana berkomunikasi dengan individu lain. Melihat evolusi yang panjang, musik dan bahasa mungkin muncul dari keberadaan manusia yang mengekspresikan diri secara umum. Kemudian mengalami penyesuaian yang beragam selama ribuan tahun dan kini suara dari musik dan bahasa itu dimanfaatkan untuk tujuan komunikasi. Hasil dari kecerdasan linguistik dan musikal ini mungkin tidak hadir dan terikat sebagai objek fisik layaknya kecerdasan spasial dan logis-matematis namun efeknya mempengaruhi alam.

- Logika-matematis

Kecerdasan logika-matematis biasanya digunakan pada tes IQ dan SAT. Pada bukunya, (Gardner 2011) membahas bahwa yang menjadi ciri khas pada individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan tertarik terhadap pemikiran abstrak, penyelesaian masalah kompleks yang perlu dieksplorasi di bawah tekanan. Hasil akhir dari kecerdasan ini nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Individu

cenderung sangat tekun, teliti dan selalu skeptis. Individu beranggapan tidak ada fakta yang dapat diterima secara mentah kecuali fakta tersebut telah dibuktikan dengan teliti pada setiap langkah-langkahnya. Individu biasanya mendambakan kebebasan untuk berasumsi dan berspekulasi sebagaimana seseorang dapat menciptakan sistem apa pun yang diinginkan namun tetap relevan. Para ahli matematika yang memiliki kecerdasan ini biasanya termotivasi dan memiliki keyakinan mampu menciptakan hasil pemikiran yang benar-benar baru, yang dapat mengubah cara berpikir orang lain tentang tatanan matematika. Gambaran dari kecerdasan linguistik dapat dilihat pada gambar II.2.



Gambar II. 2 Ilustrasi kecerdasan logika-matematika
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Pada bukunya, (Gardner 2011) menjelaskan bahwa kekuatan matematikawan jarang melampaui batas disiplin ilmunya. Dengan memilih menjalani hidup sebagai seorang ahli matematika tampaknya merupakan langkah yang sulit, seseorang harus bertapa untuk memperoleh rezeki dan mengandalkan pemikirannya. Ahli matematika harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan masalah yang tampak kompleks dan sulit diselesaikan, hal ini adalah sesuatu yang lumrah. Tidak heran jika para matematikawan dinilai dan dipilih karena keterampilan individu dalam bidang numerik dan ketertarikannya terhadap abstraksi. Tentu saja, dalam pemikiran abstrak ini ada beberapa individu yang menganggap rangkaian ini terlalu sulit. Individu yang tidak terlalu berbakat dalam mengikuti rantai penalaran yang panjang atau tingkatan analisis yang rumit dan abstrak akan beranggapan bahwa hal ini tidak memberikan imbalan yang cukup sehingga akan menyerah.

Pada bukunya itu (Gardner 2011) menuliskan pemikiran Poincaré yang membedakan kemampuan dalam bidang logika matematis ini. Pertama adalah kemampuan melakukan penalaran yang penuh kehati-hatian pada setiap langkah yang diambilnya. Penalaran ini membawa pada hasil tertentu. Kemampuan lainnya adalah mengapresiasi sifat hubungan antara proposisi-proposisi. Kemampuan ini berkaitan untuk menciptakan matematika baru yang signifikan jarang terjadi. Hal ini membuat pekerjaan sebagian besar matematikawan selesai pada usia dua puluh lima atau tiga puluh tahun. Jika hanya sedikit yang telah dicapai pada saat itu, maka produktivitas ilmuwan dapat menurun setiap dekadanya. Situasi ini kontras dengan yang ditemukan pada banyak bidang keilmuan humanistik. Keilmuan ini biasanya terus memiliki karya-karya besar yang muncul.

Seiring dengan bertambahnya bukti, ditemukan bahwa aspek penting dari kemampuan numerik biasanya terwakili pada belahan otak kanan. Kemampuan seseorang dalam kegiatan membaca dan kemampuan seseorang dalam menghasilkan tanda-tanda atau simbol untuk matematika seringnya sebagai fungsi otak bagian kiri sedangkan pemahaman hubungan dan konsep numerik tampaknya memerlukan keterlibatan belahan otak kanan. Terlepas dari keragaman ini, lobus parietal kiri, serta bagian temporal dan oksipital bidang-bidang yang berdekatan dengannya mungkin mempunyai kepentingan khusus dalam masalah logika dan matematika.

- Visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan manusia dalam membentuk model mental dari dunia spasial. Sederhananya, manusia dengan kecerdasan ini memiliki pemahaman dan imajinasi dalam lingkup spasial dan visual. Meskipun kecerdasan ini berkaitan dengan visual, namun terkadang kecerdasan ini bisa dilakukan tanpa indra penglihatan. Gambaran dari kecerdasan visual-spasial dapat dilihat pada gambar II.3.



Gambar II. 3 Ilustrasi kecerdasan visual-spasial

Sumber: <https://classicimage.jpg>

(Diakses pada 01/02/2024)

Inti dari kecerdasan spasial dapat didefinisikan ketika seseorang memiliki kemampuan dalam memandang lingkup visual dengan baik dan tepat. Pada suatu persepsi individu dapat melakukan perubahan dan alih bentuk, serta dapat membangun kembali atau membuat ulang suatu kejadian visual, bahkan dengan ketidakhadirannya rangsangan fisik yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Landasan mendasar lainnya dari aspek kecerdasan ini, yaitu hadirnya kemampuan yang dapat merasakan suatu bentuk atau objek. Kemampuan ini terkait dengan adanya stimulasi sentuhan, hal ini bisa dilakukan pada individu yang buta maupun yang dapat melihat.

Kecerdasan spasial memiliki keterkaitan yang erat dari pengamatan individu terhadap visual. Namun sama halnya dengan kecerdasan linguistik yang tidak sepenuhnya bergantung pada pendengaran-lisan, kecerdasan ini juga tidak sepenuhnya bergantung pada visual dan dapat dikembangkan secara mandiri. Kecerdasan ini dapat hadir dan dikembangkan pada individu yang buta. Oleh karena itu, sebaiknya membahas mengenai kecerdasan spasial tanpa menghubungkannya dengan sensorik tertentu terutama visual.

Pada bukunya, (Gardner 2011) meminta ahli spasial dan visual bernama Thurstone untuk berpendapat. Thurstone mengelompokkan keterampilan ini menjadi tiga aspek. Aspek pertama, yaitu keterampilan dalam mengenali karakteristik suatu hal yang telah diamati dari beragam sudut yang ada. Kemudian kedua, keterampilan yang melibatkan individu untuk mencitrakan atau berimajinasi terhadap pergerakan

atau perpindahan bagian-bagian suatu visual. Lalu ketiga, kemampuan untuk memikirkan hubungan spasial mengandalkan tubuhnya. A. A. H. El-Koussy, pakar lainnya, membagi kemampuan spasial menjadi dua dan tiga dimensi, yang masing-masing memiliki aspek statis dan dinamis.

Kecerdasan spasial ini dapat dimanfaatkan di bidang yang berbeda-beda. Bagi yang mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lokasi, dapat bekerja di bidang kelautan. Bagi yang baik dalam membayangkan visual, menciptakan kembali atau membuat ulang suatu pengalaman visual dapat bekerja di bidang grafis baik dua maupun tiga dimensi. Sedangkan bagi yang dapat memvisualisasikan pemandangan dunia nyata dan serta simbol lainnya, seperti peta, diagram, atau bentuk geometris dapat terlibat dengan kecerdasan spasial yang lebih abstrak seperti lukisan, karya patung, dan elemen simbol.

Kecerdasan spasial yang sudah terasah dengan baik terbukti menjadi aset yang sangat berharga dalam masyarakat sehari-hari. Dalam beberapa kasus, kecerdasan ini bisa menjadi sangat penting seperti pada ilmu topologi. Dalam bidang yang berkaitan dengan sains, kecerdasan spasial ikut berkontribusi seperti contohnya pada molekul DNA yang ditemukan oleh James Watson dan Francis Crick, sangat bergantung pada kemampuan visual untuk membuat sketsa di mana molekul dapat terikat satu sama lain.

- **Musikal**

Kecerdasan musikal adalah kemampuan merangkai melodi. Pada bukunya, (Gardner 2011) menyampaikan pendapat menurut Roger Sessions, disebutkan bahwa musik adalah pergerakan suara yang dikendalikan dalam tempo (waktu). Musik dibuat oleh manusia yang menginginkannya, dan menyukainya. Kehadiran musik karena adanya rangkaian nada-nada dan kombinasi-kombinasi nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai kesan yang enak di telinga. Tidak dapat diragukan bahwa indera pendengaran terlibat dan sangat penting untuk semua keberadaan musik. Namun nyatanya suara dan ritme yang baik dalam musik dapat hadir dengan tanpa adanya penggunaan pendengaran. Oleh karena itu mungkin adil

untuk mengatakan bahwa aspek-aspek tertentu dari pengalaman musik dapat diakses bahkan oleh orang-orang yang beberapa hal tidak dapat mengapresiasi aspek pendengarannya.



Gambar II. 4 Ilustrasi kecerdasan musikal
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Pada bukunya (Gardner 2011) menuliskan bagaimana komposer Amerika, Roger Sessions, menjelaskan seorang komponis dapat dengan mudah merangkai nada. Kepalanya penuh nada. Hal ini berarti komposer selalu mendengar nada-nada, ritme, dan pola-pola musik yang lebih besar dan menyeluruh. Meskipun banyak dari pola-pola ini tidak bernilai secara musikal. Pada dasarnya kecerdasan ini termasuk kemampuan dalam mengubah apa saja yang berkaitan dengan musik, mulai dari fragmen melodi, ritme, atau harmonik yang paling sederhana hingga sesuatu yang jauh lebih rumit.

Terdapat beragam peran yang dapat diambil oleh manusia yang memiliki kecenderungan dalam bidang musik, seperti contohnya menjadi dari komposer *avant-garde*, hingga pendengar musik pemula yang berusaha mengerti sajak anak-anak (atau musik "tingkat dasar" lainnya). Mungkin ada tingkatan kesulitan yang terlibat dalam berbagai peran, dengan melakukan lebih banyak tuntutan daripada mendengarkan, dan mengarang lagu. Namun, individu yang memiliki kecerdasan musik harus memiliki kepekaan terhadap nada atau frasa dan dapat menilai bagaimana hal itu selaras jika digabungkan ke struktur musik yang lebih besar dan lebih beraturan. Individu dengan sedikit pelatihan atau kepekaan musik mampu

mengapresiasi musik dengan menilai keharmonisan hubungan nada-nada pada satu lagu dan menilai kunci mana yang dominan. Individu ini juga tampaknya memiliki “skema” atau “kerangka” dalam mendengarkan musik. Hal ini dapat berupa tentang seperti apa sebuah frasa dan kontur musik yang enak didengar.

Faktanya, jika pada kemampuan linguistik hampir secara eksklusif hadir pada otak bagian kiri, pada sebagian besar kapasitas musik, terlokalisasi pada sebagian besar otak bagian kanan di setiap individu normal. Dengan demikian, cedera pada lobus frontal dan temporal kanan dapat menyebabkan kesulitan besar dalam membedakan nada dan pembuatannya. Sedangkan cedera pada area homolog di bagian kiri umumnya membuat kemampuan musik relatif tidak terganggu.

- Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan ketika manusia terampil dalam memahami dan mengelola diri masing-masing. Kemampuan ini biasanya seperti kemampuan mengendalikan emosi diri. Kecerdasan ini terkait dengan akses individu terhadap perasaan pribadinya, rentang emosinya, kemampuan untuk melakukan pengendalian di antara emosi diri sendiri dan dapat mengidentifikasi perasaannya dan memanfaatkannya. Seseorang yang mempunyai keterampilan di bidang intrapersonal yang bagus biasanya melakukan interaksi yang aktif dan efektif, serta konsisten dengan deskripsi diri yang ada pada sekitar. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling personal. Bagi yang menguasainya dapat mengenali kebutuhan pribadi, dan keinginannya sehingga berusaha sebaik mungkin untuk mencapai keinginannya.



Gambar II. 5 Ilustrasi kecerdasan intrapersonal
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Jika melihat kriteria umum cara bekerja kecerdasan intrapersonal, hal ini terjadi pada bagian otak lobus frontal, seperti yang terjadi pada kecerdasan interpersonal. Lobus frontal mempunyai peran sentral dalam perubahan kepribadian. Adanya suatu kerusakan pada bagian bawah lobus frontal dapat menimbulkan rasa mudah marah dan euforia, sedangkan cedera pada bagian yang lebih tinggi cenderung menimbulkan sifat tidak peduli, kelesuan, kelambanan, dan sikap apatis, seperti kepribadian depresi. Pada orang dengan cedera lobus frontal, fungsi kognitif lainnya sering kali tetap terjaga namun terdapat perubahan kepribadian.

- Interpersonal

Kecerdasan interpersonal umumnya merupakan sebuah kemampuan ketika manusia dapat memahami antar manusia lainnya (individu), juga membangun relasi dan menjalin hubungan. Kecerdasan interpersonal didasari atas kemampuan inti dalam memperhatikan perbedaan antara orang lain. Kecerdasan ini dapat berupa perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan niat masing-masing yang mempengaruhi emosi. Dalam tinjauan lebih lanjut kecerdasan ini melibatkan kemampuan individu untuk ikut serta dalam memahami niat dan keinginan orang lain yang terlihat secara langsung maupun yang tersembunyi. Biasanya orang-orang seperti politikus, pemimpin agama, guru, terapis dan orang tua memiliki kemampuan ini.



Gambar II. 6 Ilustrasi kecerdasan interpersonal
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Terdapat kisah dari Helen Keller-Anne Sullivan yang menunjukkan mengenai kecerdasan interpersonal yang tidak bergantung pada bahasa. Semua bukti yang ada dari penelitian mengarah pada lobus frontal yang memiliki peran penting mengenai keterampilan ini. Adanya kelainan pada area ini dapat menyebabkan perubahan suatu kepribadian yang signifikan.

Terdapat dua bukti biologis mengenai kecerdasan interpersonal ini, yaitu faktor yang sering disebut-sebut sebagai hal yang unik keberadaannya pada manusia. Salah satu faktornya adalah masa kanak-kanak yang panjang, termasuk kedekatannya dengan induk atau orang tuanya. Ketika ibu (atau ibu pengganti) tidak ada dan tidak terlibat, perkembangan interpersonal yang normal akan sangat terganggu. Faktor yang kedua adalah penting untuk adanya interaksi sosial antar manusia pada individu. Dalam masyarakat prasejarah, kemampuan yang ada pada kegiatan seperti berburu, melacak, dan membunuh memerlukan keterlibatan dan kerja sama banyak orang. Hal ini tentu saja membutuhkan adanya interaksi kelompok, kepemimpinan, pengorganisasian, dan solidaritas. Kecerdasan ini mengatur kemampuan yang berkaitan dengan hal tersebut.

- Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan badan. Atlet dan penari biasanya memiliki kemampuan ini. Seseorang mungkin menggunakan seluruh tubuhnya untuk mewakili suatu jenis aktivitas seperti berlari,

menggunakan tangan dan jari, bahkan tindakan menggenggam benda kecil. Pada kecerdasan ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar segmen tubuh dan sistem saraf berpartisipasi dalam pelaksanaan tindakan motorik. Berbagai otot, sendi, dan tendon agonis serta antagonis terlibat secara langsung. Pengoperasian sistem motorik sangat kompleks, memerlukan koordinasi berbagai komponen saraf dan otot. Misalnya, dalam gerakan tangan untuk mengambil suatu elemen atau untuk melempar menangkap suatu benda, terdapat interaksi yang rumit antara mata dan tangan.



Gambar II. 7 Ilustrasi kecerdasan kinestetik
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Kecenderungan dominasi belahan otak kiri dalam aktivitas motorik dapat dilihat pada manusia secara umumnya. Hal ini sangat berkaitan dengan kendali genetik yang ada pada manusia. Sama seperti kebanyakan orang normal yang kapasitas bahasanya berada pada belahan otak kiri, demikian pula bagian kiri otak individu menjadi dominan untuk aktivitas motorik. Selain itu, kemampuan motorik ini tampaknya diturunkan dalam keluarga.

Dari semua kegunaan tubuh, tidak ada yang mencapai tingkat yang lebih tinggi, atau lebih banyak digunakan oleh berbagai budaya, selain tarian. Tarian dapat berfungsi sebagai wahana ekspresi sekuler atau keagamaan, serta untuk hiburan sosial atau kegiatan rekreasi, juga untuk serangan dan pelepasan psikologis. Tarian dapat memberikan tujuan pendidikan dalam ritual inisiasi, digunakan untuk

mewujudkan hal-hal gaib, seperti ketika dukun menari untuk memanggil roh.

Keterampilan seni peran juga berkaitan dengan kemampuan motorik. Biasanya kecerdasan seni peran diturunkan secara langsung dan pribadi dari generasi ke generasi. Para aktor harus menguasai hubungan pribadi, bergaul dengan individu lain, agar dapat memerankan peran yang tepat dan menarik. Dalam semua bentuk pertunjukan, terutama dalam akting, kemampuan seseorang untuk mengamati dengan cermat dan kemudian menciptakan kembali adegan-adegan secara detail sangat tinggi. Kecenderungan yang kuat untuk meniru dan mengingat pertunjukan dengan baik diperlukan bagi pemain.

Kemudian atlet juga menonjolkan kecerdasan tubuh. Kemampuan atlet untuk unggul dalam keanggunan, kekuatan, kecepatan, semangat, dan kerja sama tim tidak hanya memberikan sumber kesenangan bagi atlet itu sendiri tetapi juga berfungsi, bagi banyak pengamat, seperti sebagai sarana hiburan, rangsangan, dan pelepasan. Pada bukunya (Gardner 2011) menuliskan pandangan B. Lowe, seorang pemerhati olahraga. Terdapat ciri-ciri tertentu menjadi ciri khas pelempar *baseball* yang berbakat. Ada kontrol-kemampuan melempar bola tepat ke tempat yang diinginkan. Unsur fisiknya adalah seberapa keras individu bisa melempar. Tentu saja, anugerah jasmani penting dalam bidang ini. Kemudian B. Lowe berpendapat bahwa atlet di cabang olahraga lain juga mendapat manfaat dari ukuran tubuh dan kekuatan fisik yang optimal.

- Naturalis

Tidak berhenti pada jenis-jenis itu saja, dengan seiring perkembangan zaman, perluasan dan perkembangan teori kecerdasan majemuk dilakukan. Dalam bukunya (Gardner 2011) menyatakan bahwa pada tahun 1994-1995 ia mengambil cuti panjang dan menggunakan sebagian waktu cutinya tersebut untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya kecerdasan baru. Setelah diteliti, memang terdapat tanda hadirnya kecerdasan yang baru.

Howard menyimpulkan, pertama terdapat banyak bukti mengenai kecerdasan

naturalis. Kecerdasan naturalis ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam hal bertahan hidup di alam dengan mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Kecerdasan ini membawa individu terlibat dengan alam seperti hewan dan tumbuhan. Kemampuannya dapat membuat perbedaan signifikan antara organisme dan entitas di alam.



Gambar II. 8 Ilustrasi kecerdasan naturalis
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

- Eksistensial

Howard juga membahas, terdapat kecerdasan lain yang dapat dikembangkan bernama kecerdasan eksistensial. Pada teori yang kedua terdapat adanya bukti sugestif terhadap kemungkinan kecerdasan eksistensial ini. Kecerdasan ini yaitu kemampuan seseorang untuk menyelidiki pertanyaan lebih dalam tentang kehidupan dan keberadaan di alam semesta. Orang-orang dengan kecerdasan tersebut cenderung merenungi pertanyaan besar tentang topik makna kehidupan serta tindakan mencapai lebih baik.



Gambar II. 9 Ilustrasi kecerdasan eksistensial
Sumber: www.pexels.jpg
(Diakses pada 01/02/2024)

Berbagai macam kecerdasan yang memiliki fungsi kognitif berbeda-beda tersebut tentu hadir pada individu dengan variasi yang beragam. Bahkan sepasang anak kembar pun terlahir dengan kecerdasan yang berbeda. Gardner mengungkapkan pentingnya mengakui dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda tersebut pada setiap individu. Maka teori ini perlu menjadi dasar kurikulum atau pendekatan pembelajaran. Hal ini agar keberhasilan seseorang dapat diukur dengan cara yang lebih holistik (menyeluruh) yang mana melibatkan semua jenis kecerdasan yang ada.

II.2.4. Faktor Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan tentunya dapat dipengaruhi berbagai macam faktor yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut yang melahirkan keberagaman terhadap kecerdasan pada manusia. Berbagai macam faktor yang memungkinkan untuk mempengaruhi perbedaan kecerdasan manusia antara lain sebagai berikut.

- **Faktor Biologis**

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat secara genetik atau keturunan. Pada dasarnya kecerdasan yang ada bisa diturunkan secara genetik. Hal ini meliputi kerusakan pada otak sebelum kelahiran, selama kelahiran, dan setelah kelahiran.

- **Faktor sejarah**

Faktor sejarah yang dimaksud merupakan faktor kehidupan pribadi atau yang

bisa disebut dengan pengalaman hidup. Peristiwa-peristiwa yang pernah dilalui semasa hidup dapat mempengaruhi kecerdasan yang ada pada seseorang. Manusia biasanya belajar dari pengalaman yang sudah terjadi dan hal ini dapat mempengaruhi kecerdasan.

- Faktor lingkungan

Faktor lingkungan tentunya dapat berperan pula pada perkembangan dan kehadiran kecerdasan manusia. Hal ini mencakup perilaku orang sekitar lingkungan dan budaya lingkungan. Lingkungan dapat memberikan stimulasi yang mendorong atau menghambat pada perkembangan kecerdasan manusia.

- Faktor historis-kultural,

Faktor historis-kultural ini merupakan hal yang mencakup pada tempo atau zaman yang ada pada saat seseorang lahir dan mengalami tumbuh kembang. Hal ini berkaitan dengan karakteristik dan keadaan sejarah atau budaya di tempat. Tempat dan era seseorang dilahirkan bisa menjadi stimulasi yang mendorong atau menghambat pada perkembangan kecerdasan manusia.

- Faktor geografis

Faktor geografis ini berkaitan dengan keadaan alam di sekitar manusia. Hal ini berkaitan dengan lingkungan alam manusia dibesarkan. Contoh sederhananya, seseorang yang tumbuh di lingkungan perkebunan, kemungkinan besar atau dengan kata lain berpotensi menjadi individu yang dapat mengembangkan pemahaman mengenai bercocok tanam dibandingkan individu yang tinggal di pesisir pantai.

- Faktor situasional

Pada faktor situasional ini terjadi jika seseorang memiliki keadaan yang sedang terjadi saat tertentu. Contoh sederhananya, seseorang yang diharuskan membantu mengurus keluarganya, meskipun sudah dewasa akan mengalami hambatan untuk mengembangkan aspek kecerdasan tertentu. Hal ini berkaitan dengan hambatan yang disebabkan situasi kehidupan pada individu.

II.2.5. Implementasi Kecerdasan Majemuk

Teori mengenai kecerdasan majemuk ini tentu saja relevan dengan pendidikan, namun teori ini bukan merupakan suatu dasar pemikiran atau tujuan pendidikan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, manusia memiliki berbagai macam kecerdasan, hal ini dapat mengarah pada sejumlah praktik pendidikan. Namun, dapat dikatakan teori kecerdasan ini tidak secara khusus berimplikasi dengan pendidikan. Meski begitu, teori ini sangat memungkinkan untuk dipertimbangkan dalam kegiatan merancang pendidikan untuk individu, kelompok, atau bahkan negara, namun bukan menjadi pilar utama pendidikan. Pada kehidupan nyata, terdapat beberapa tokoh yang menerapkan teori ini untuk pendidikan. Gardner mengakui dan kagum atas kehadiran antusias masyarakat yang ingin merevisi sistem pendidikan dan menerapkan teori ini. Beliau telah bertemu dengan delapan guru sekolah negeri dari Indianapolis yang memelopori Sekolah Kunci (sekarang Komunitas Pembelajaran Kev), sekolah pertama di dunia yang dijalankan berdasarkan teori MI. Gardner yang mempercayai dirinya sebagai seorang psikologi bukan tenaga pendidik, mulai mengamati bagaimana teori kecerdasan ini diterapkan di berbagai sekolah.

Atas rasa ingin tahunya, Howard Gardner kemudian berkolaborasi dengan Jie-Qi Chen, David Feldman, Mara Krechevsky, Janet Bangau Julie Viens, dan lainnya untuk merancang *Project Spectrum*. Tujuan dari *Project Spectrum* adalah untuk menciptakan serangkaian aktivitas yang dapat digunakan untuk memastikan kecerdasan anak-anak yang dominan. Tim *Project Spectrum* berhasil merancang lima belas kegiatan terpisah untuk menilai beberapa kecerdasan dengan cara yang sebisa mungkin alami tanpa paksaan. Pembuatan penilaian ini melalui proses yang sulit dan memerlukan investasi waktu, pemikiran, dan uang yang sangat besar. Pada bukunya (Gardner 2006) menjelaskan bagaimana *Project Spectrum* dilakukan, anak-anak akan ditempatkan di dalam ruang kelas dan diamati dalam jangka waktu yang tidak singkat. Setiap hari anak-anak dilibatkan aktivitas yang berhubungan dengan berbagai macam kecerdasan. Aktivitas yang dilakukan anak-anak akan mencerminkan kepandaian menggunakan akal dan keingintahuan atau minat anak.

Anak diamati dengan memegang indikator penilaian berupa bidang kemampuan kognitif yang berbeda-beda.

AREAS OF COGNITIVE ABILITY EXAMINED IN PROJECT SPECTRUM

NUMBERS

Dinosaur game: designed as a measure of a child's understanding of number concepts, counting skills, ability to adhere to rules, and use of strategy.

Bus game: assesses a child's ability to create a useful notation system, perform mental calculations, and organize number information for one or more variables.

SCIENCE

Assembly activity: designed to measure a child's mechanical ability. Successful completion of the activity depends on fine-motor skills and visual-spatial, observational, and problem-solving abilities.

Treasure hunt game: assesses a child's ability to make logical inferences. The child is asked to organize information to discover the rule governing the placement of various treasures.

Water activity: used to assess a child's ability to generate hypotheses based on observations and to conduct simple experiments.

Discovery area: includes year-round activities that elicit a child's observations, appreciation, and understanding of natural phenomena.

MUSIC

Music production activity: designed to assess a child's ability to maintain accurate pitch and rhythm while singing, and to recall a song's musical properties.

Music perception activity: assesses a child's ability to discriminate pitch. The activity consists of song recognition, error recognition, and pitch discrimination.

LANGUAGE

Storyboard activity: measures a range of language skills, including complexity of vocabulary and sentence structure, use of connectors, use of descriptive language and dialogue, and ability to pursue a story line.

Reporting activity: assesses a child's ability to describe an event with regard to the following criteria: ability to report content accurately, level of detail, sentence structure, and vocabulary.

VISUAL ARTS

Art portfolios: reviewed twice a year and assessed on criteria that include use of lines and shapes, color, space, detail, and representation and design. Children also participate in three structured drawing activities. The drawings are assessed on criteria similar to those used in the portfolio assessment.

MOVEMENT

Creative movement: the ongoing movement curriculum focuses on children's abilities in five areas of dance and creative movement: sensitivity to rhythm, expressiveness, body control, generation of movement ideas, and responsiveness to music.

Athletic movement: an obstacle course focuses on the types of skills found in many different sports, such as coordination, timing, balance, and power.

SOCIAL

Classroom model: assesses a child's ability to observe and analyze social events and experiences in the classroom.

Peer interaction checklist: a behavioral checklist is used to assess the behaviors in which children engage when interacting with peers. Different patterns of behavior yield distinctive social roles such as facilitator and leader.

Gambar II. 10 Indikator *Project Spectrum* pada buku Gardner
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

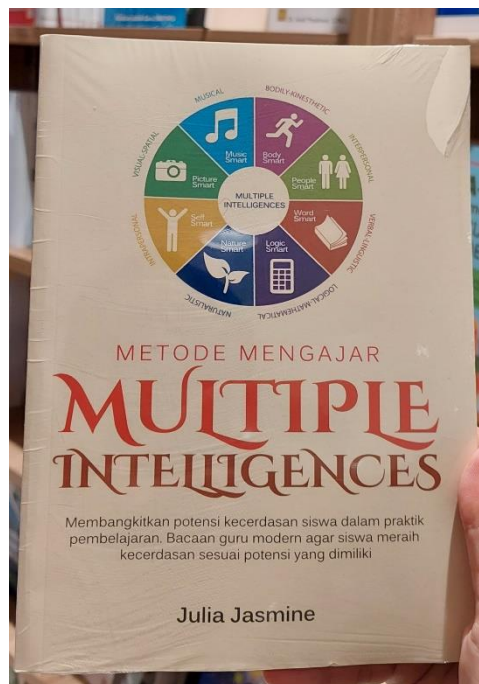
Dalam kurun waktu satu tahun atau bisa lebih, anak dibiarkan melakukan eksplorasi berbagai macam kegiatan. jika anak menunjukkan sikap tidak tertarik maka anak akan diberi alternatif kegiatan lainnya yang masih berkaitan dengan indikator di atas. Kemudian guru akan siap mengamati ketertarikan dan kemampuan anak. Pada akhir tahun, informasi yang didapat dari mengamati kegiatan atau aktivitas anak dikumpulkan. Kemudian oleh tim riset dilakukan analisis dan hasil analisis dilampirkan dalam bentuk Laporan *Spectrum*. Laporan ini berisi kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda pada setiap anak. Kemudian dalam laporan diberikan rekomendasi bidang untuk anak beserta dengan kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, sekolah dan juga masyarakat.

Menurut (Gardner 2006) seorang pendidik yang yakin akan relevansi teori kecerdasan ini harus melakukan individualisme dan pluralisme. individualisasi adalah ketika pendidik mengetahui sebanyak mungkin berbagai kecerdasan siswa yang menjadi tanggung jawabnya dan, sebisa mungkin, mengajar serta menilai dengan cara yang sesuai kemampuan anak. Kemudian pluralisasi adalah pendidik harus memiliki topik, konsep, atau gagasan utama, dan menerapkan pada anak sesuai bidangnya. Ketika seseorang mempunyai pemahaman menyeluruh tentang suatu topik, biasanya dapat memikirkannya dalam berbagai cara untuk memanfaatkan kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

Kemudian, selain *Project Spectrum* Howard Gardner juga bekerja sama dengan rekan-rekannya dan Robert Sternberg (seorang psikolog yang juga mengkritik pandangan standar kecerdasan) merancang sebuah kurikulum sekolah menengah yang disebut “Kecerdasan Praktis”. Dengan rekan-rekannya dan dari pihak “Layanan Pengujian Pendidikan”, tim mengembangkan serangkaian kurikulum dan instrumen penilaian yang dirancang guna mendokumentasikan pembelajaran dalam bentuk seni, yaitu grafis, musik, dan ekspresi sastra. Kemudian ada juga David Rose, beliau menciptakan kurikulum yang dapat menjangkau seluruh pelajar. Seperti yang dikatakan Rose, manusia tidak boleh menganggap siswa sebagai penyandang disabilitas, sebaiknya mempertimbangkan apakah kurikulum yang ada sudah selaras dengan keragaman siswa.

II.3. Analisis Media Buku Kecerdasan Majemuk

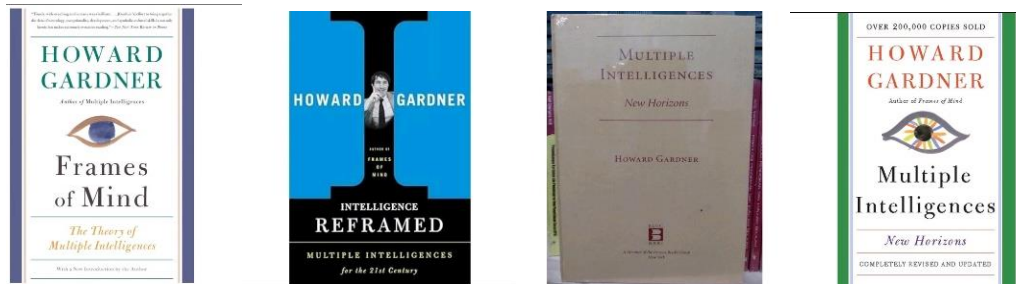
Media buku mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dapat ditemui secara langsung. Namun terdapat beberapa kendala. Kendala pertama dapat dilihat setelah perancang mengunjungi beberapa toko buku fisik, buku mengenai kecerdasan ini ternyata sulit ditemui secara langsung. Dari 5 (lima) toko buku fisik di Bandung hanya dapat ditemui 1 (satu) buku yang membahas mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Buku yang tersedia tersebut lebih ditujukan atau ditargetkan untuk tenaga pengajar bukan pelajar. Buku ini dipajang di tempat *Education & Teaching* yang terletak pada lantai paling atas toko buku yang cenderung sepi. Walaupun sampul buku sudah terlihat lebih baik dan modern namun pelajar akan berpikir bahwa buku ini tidak ditunjukkan pada usia pelajar. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar II. 11 Buku kecerdasan majemuk di toko buku fisik
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

Kendala kedua dapat dilihat setelah perancang mengunjungi beberapa toko online. Buku yang memuat pembahasan teori asli tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) beberapa menggunakan Bahasa Inggris. Terdapat buku terjemahan

Bahasa Indonesia mengenai teori ini, namun buku cenderung ditujukan untuk tenaga pengajar. Meskipun beberapa memiliki visual yang agak baik dan modern namun pelajar akan berpikir bahwa buku ini tidak ditunjukkan pada usia pelajar. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar II. 12 Buku teori asli kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)



Gambar II. 13 Buku terjemahan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

Kendala ketiga dapat dilihat setelah perancang membeli beberapa buku mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Buku-buku tersebut cenderung menggunakan Bahasa Inggris dengan topik yang berat dan sulit dipahami pelajar. Isi buku pun sangat tebal dan tanpa disertai gambar atau ilustrasi sedikit pun. Pelajar akan mudah jenuh dan cenderung enggan membaca buku tersebut. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar II. 14 Kondisi buku kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

II.4. Fenomena Masyarakat

II.4.1. Observasi

Terdapat beberapa fenomena mengenai hal ini di Masyarakat. Dari hasil observasi untuk pengumpulan data dapat diperhatikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda-beda. Bunga seorang anak Sekolah Dasar yang diobservasi memiliki kemampuan berhitung yang sangat baik. Individu mampu mengerjakan pertanyaan matematika yang diberikan dengan baik dan cepat. Pertanyaan matematika tersebut menyesuaikan usia masing-masing.

Namun ketika diminta menulis dan membaca ia mengerjakan dengan cukup lambat untuk dapat menyelesaikannya. Dapat dilihat Bunga cenderung memiliki kecerdasan logika-matematis yang baik namun tidak terlalu dominan dengan kecerdasan linguistik. Selain itu, Bunga juga sangat menggemari kegiatan menggambar dan mewarnai. Individu dapat melakukan dan menyelesaikan kegiatan menggambar dan mewarnai dengan baik untuk anak seusianya. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial.

Kemudian Bulan, seorang anak Sekolah Dasar yang saya observasi memiliki minat dan bakat yang baik di bidang olahraga, hal ini berkaitan dengan kecerdasan kinestetik. Selain itu kemampuan membaca, menulis dan matematika anak ini juga terhitung baik. Bulan dapat mengerjakan soal matematika SD dengan cepat. Namun Bulan mengakui tidak terlalu suka pelajaran-pelajaran akademis seperti matematika dan bahasa. Individu mengaku bahwa kemampuannya tersebut karena tuntutan orang tua. Bulan sendiri lebih minat dalam kegiatan yang memiliki keterlibatan dengan musik. Kegiatan observasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

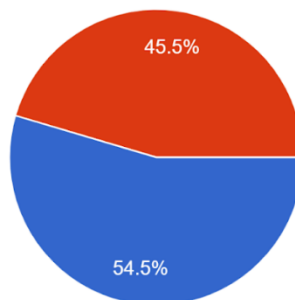


Gambar II. 15 Observasi kecerdasan pada anak
 Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

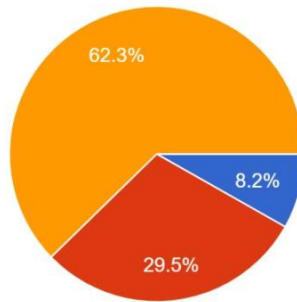
Dari observasi ini dapat dilihat bahwa kecerdasan majemuk temuan Howard Gardner ada pada setiap manusia yang ada dengan variasi yang beragam. Setiap anak cenderung mempunyai kelebihan dan kekurangan pada bidangnya masing-masing. Kecerdasan ini pun dapat dipengaruhi oleh dorongan atau paksaan orang tua. Dengan kecerdasan yang berbeda-beda ini setiap individu berhak menekuni kecerdasan yang ada pada diri sendiri.

II.4.2. Kuesioner

Dari hasil kuesioner terdapat 124 responden yang terdiri dari 45.5% Laki-laki dan 54.5% perempuan dengan tingkat pendidikan 62.3% SMA sederajat, 29.5% SMP sederajat dan 8.2% SD. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:



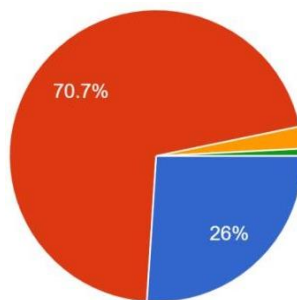
Gambar II. 16 Presentase perempuan dan laki-laki pada responden
 Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)



Gambar II. 17 Persentase pendidikan responden
 Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

- Pengetahuan Masyarakat

Grafik berikut menunjukkan bagaimana persentase pengetahuan masyarakat terhadap teori kecerdasan majemuk:



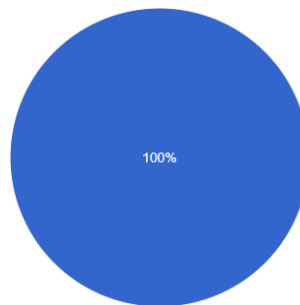
Gambar II. 18 Persentase pengetahuan masyarakat
 Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

Meskipun dari data observasi dan wawancara dapat ditemui adanya kecerdasan majemuk pada setiap individu, namun pada kejadian yang ada di lapangan, masih banyak individu yang belum paham dan sadar apa itu kecerdasan majemuk. 70.7% responden diantaranya tidak mengetahui apa itu kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), 26% diantaranya mengetahui, 2,4% diantaranya mungkin mengetahui dan 0,8% diantaranya sedikit mengetahui. Dari data ini, masyarakat cenderung tidak mengetahui kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebagian besar dari responden baru pertama kali mengetahui istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ketika mengisi kuesioner ini. Hal ini dapat

mempengaruhi keputusan untuk mengasah keterampilan masing-masing dan untuk menentukan jurusan dan karier di masa depan.

- Pentingnya mengetahui minat dan bakat diri

Grafik ini menunjukkan persentase pendapat masyarakat tentang pentingnya mengetahui minat dan bakat diri sendiri (berkaitan dengan kecerdasan majemuk):

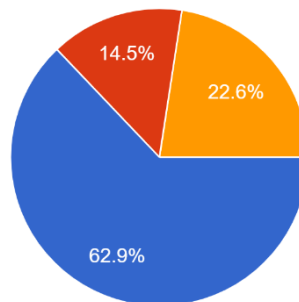


Gambar II. 19 Persentase pentingnya mengetahui minat bakat
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

Ketika diberi pertanyaan “Menurut Anda, apakah penting mengetahui minat dan bakat diri sendiri?” 124 responden atau 100% responden menjawab penting untuk mengetahui minat dan bakat individu. Meski begitu banyak minat dan bakat responden yang masih belum sesuai. Bahkan beberapa tidak mengetahui atau ragu-ragu terhadap minat dan bakat masing-masing.

- Merasa salah jurusan

Grafik berikut ini menunjukkan bagaimana persentase pendapat masyarakat terhadap diri yang salah jurusan:



Gambar II. 20 Persentase salah masuk jurusan
Sumber: Dokumentasi Perancang (2024)

Dari data ini, 62,9% merasa salah memilih jurusan pendidikan yang ditekuni, 22,6% ragu-ragu, dan 14,5% merasa tepat memilih jurusan pendidikan yang ditekuni. Hal ini menjadi suatu tanda masih ada masyarakat yang memilih jurusan pendidikan dengan acak serta tidak berdasarkan minat dan bakat yang ada pada diri masing-masing manusia. Terjadinya hal ini bisa dikarenakan tidak mengenal kecerdasan diri sendiri dan keberagaman potensi dari kecerdasan manusia.

II.5. Resume

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) merupakan kumpulan kemampuan, bakat, atau keterampilan mental dalam menyelesaikan masalah dan cara bertahan hidup. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dinilai dari potensi biopsikologis yang pada manusia. Potensi biopsikologis yang telah berkembang lebih cepat atau lebih awal dalam bidang tertentu disebut dengan bakat. Manusia dapat dikatakan cerdas setelah menelusuri kekuatan kognitif, kepribadian, hasil genetik dan sifat psikologis yang diturunkan.

Terdapat beberapa permasalahan terjadi mengenai pembahasan ini. Sebanyak 70,7% responden tidak mengetahui apa itu kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Hal ini membuat pelajar tidak menyadari bahwa potensi kecerdasan yang ada pada manusia itu sangat beragam. Pelajar cenderung mempelajari sesuatu hanya sebagai formalitas dibidang akademik saja dan tidak mengasah potensi diri yang ada di bidang non-akademis sejak dini secara maksimal. Sehingga pelajar menjadi kesulitan menentukan minat dan bakat masing-masing. Terdapat , 62,9% merasa salah memilih jurusan pendidikan yang ditekuni, 22,6% ragu-ragu dengan jurusannya.

Pelajar yang tidak mengetahui kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) bisa disebabkan karena informasi mengenai hal ini kurang menarik bagi pelajar. Di lapangan, buku mengenai teori ini sulit ditemui secara langsung. Selain itu buku

cenderung ditujukan pada pengajar dengan pembahasan isi buku yang berat, dan tanpa bantuan visual. Hal ini dapat menjadi faktor kurangnya informasi pada pelajar.

II.6. Solusi Perancangan

Solusi Perancangan yang diperlukan yaitu perlunya membuat informasi yang mudah diterima pelajar atau usia muda. Selain itu untuk menarik perhatian pelajar diperlukan untuk merancang informasi disertai dengan visual yang menarik. Hal ini dikarenakan topik kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) sering menjadi topik yang berat untuk pelajar. Stigma yang melekat dengan kecerdasan seperti “serius” dan “membosankan” membuat pelajar malas untuk mendalami topik ini. Maka dari itu perlu menyampaikan informasi ini lebih sederhana dan menarik lagi. Informasi yang dikemas dengan visual yang baik dapat mematahkan stigma tersebut. Ditambah dengan tata bahasa yang ringan dan menyesuaikan usia pelajar diharap membuatnya lebih mudah diterima.